

REPRESENTASI KESETARAAN GENDER PADA FILM *LIVE-ACTION* “MULAN” PRODUKSI DISNEY

(Analisis Semiotika Perspektif Roland Barthes)

Marie Rose Jane¹

Woro Harkandi Kencana²

¹marierosejane@gmail.com ²woro.harkandi@gmail.com

Universitas Persada Indonesia YAI

ABSTRAK

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang menampilkan serangkaian gambar bergerak dengan suatu jalan cerita yang dimainkan oleh para pemeran yang diproduksi untuk menyampaikan suatu pesan kepada para penontonnya. Untuk itu, pesan yang terkandung dalam film menjadi poin yang penting bagi masyarakat. Salah satu film yang memuat banyak pesan didalamnya adalah film “Mulan” yang adalah hasil produksi dari perusahaan animasi terbesar di dunia yaitu Walt Disney Pictures. Film ini mengangkat tema kesetaraan gender sebagai masalah utamanya. Peneliti kemudian memutuskan untuk menggali representasi makna kesetaraan gender yang terdapat dalam film tersebut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik dan teori konstruksi realitas sosial dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, studi pustaka, serta menggunakan triangulasi teori dan metode. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat representasi kesetaraan gender yang terdapat dalam film “Disney Mulan” berupa: akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat.

Kata Kunci: Representasi, Kesetaraan Gender, Analisis Semiotika, Film

A. PENDAHULUAN

Dalam masa modern sekarang ini, isu gender menjadi pembahasan penting. Gender sendiri adalah seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri pria dan wanita akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan. Terdapat perbedaan sifat, sikap dan perilaku antara perempuan dan laki-laki yang biasa dikenal dengan istilah feminitas dan maskulinitas.

Isu gender diartikan sebagai masalah yang menyangkut ketidakadilan yang berdampak negatif bagi wanita dan pria, terutama terhadap wanita. Contohnya adalah subordinasi

(penomorduaan), anggapan bahwa wanita lemah, tidak mampu memimpin, cengeng. Hal ini mengakibatkan wanita menjadi nomor dua setelah laki-laki. Perlakuan diskriminatif dan ketidaksetaraan dapat menimbulkan kerugian dan menurunkan kesejahteraan hidup bagi pihak-pihak yang termarginalisasi dan tersubordinasi (Fibrianto, 2016:14-15). Untuk mengatasi isu gender ini diperlukanlah kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender.

Kesetaraan gender adalah pandangan bahwa semua orang harus menerima perlakuan yang setara dan tidak didiskriminasi berdasarkan identitas gender mereka yang bersifat kodrati. Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan

tidak adanya diskriminasi antara wanita dan pria, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

Penyampaian makna pentingnya kesetaraan gender dewasa ini dilakukan melalui media massa yaitu film. Film adalah sebuah karya seni audio visual yang banyak digunakan sebagai media hiburan bagi masyarakat atau penontonnya. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) dibaliknya. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak sekmen sosial, membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2013:17).

Sekarang ini, film Hollywood semakin banyak diminati oleh berbagai kalangan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Salah satu perusahaan yang mengeluarkan berbagai film Hollywood terkenal adalah Walt Disney Pictures. Film garapan Walt Disney Pictures yang di dominasi oleh film animasi dengan target audience anak-anak, selalu menampilkan berbagai nilai-nilai penting dalam kehidupan dengan tujuan agar anak-anak yang menonton dapat mempelajari sesuatu yang penting untuk kemudian dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu film garapan Walt Disney Pictures yang memunculkan banyak nilai penting didalamnya adalah film live action berjudul "Mulan". Film "Mulan" bukan hanya sekedar film anak-anak yang sederhana, tetapi dalam film ini ada cerita yang lebih besar, lebih dalam yaitu tentang kesetaraan gender. Film "Mulan"

menyajikan bagaimana seorang wanita juga dapat menjadi seorang prajurit perang sekaligus pahlawan yang biasanya selalu digambarkan dan identik dengan karakter pria.

Film "Mulan" adalah sebuah film drama laga perang yang di sutradarai oleh Niki Caro dengan naskah atau skenario karya Elizabeth Martin, Lauren Hynek, Rick Jaffa dan Amanda Silver. Film "Mulan" diproduksi oleh Walt Disney Pictures dan merupakan sebuah film hasil buatan ulang atau remake dari film animasinya yang dirilis pada tahun 1998 oleh Disney. Film animasi ini sendiri berdasarkan pada legenda Tionghoa, Hua Mulan. Film "Mulan" dibintangi oleh Liu Yifei sebagai karakter utama, Mulan, dan bintang lainnya dalam peran-peran pendukung.

Film "Mulan" dijadwalkan rilis secara teatrical di Amerika Serikat pada 27 Maret 2020, namun karena pandemi COVID-19 yang tak kunjung usai, film ini kemudian dirilis pada tanggal 4 September 2020 melalui platform streaming Disney+ Hotstar. Film "Mulan" mendapatkan penghargaan Film Aksi Favorit dari People's Choice Award pada tahun 2020 dan penghargaan Film dengan Kostum Fantasi Terbaik dari Costume Designers Guild Awards di tahun 2021.

Permasalahan atau fenomena, mengapa Peneliti memilih film Mulan menjadi bahan penelitian adalah karena di era yang serba modern dari segi teknologi dan pemikiran sekarang ini, masih ada, dan banyak ditemukan isu gender di Indonesia. Isu gender diartikan sebagai masalah yang menyangkut ketidakadilan yang berdampak negatif bagi perempuan dan laki-laki, terutama dalam penelitian ini adalah terhadap perempuan.

Ketidakadilan gender (gender inequalities)

merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender menurut Mansour Faqih dalam Aprinta (2011:13), adalah stereotype atau pelabelan contohnya adalah perempuan sering digambarkan emosional, lemah, cengeng, tidak rasional, dan sebagainya sehingga membuat perempuan selama ini ditempatkan pada posisi domestik.

Sampai saat ini, masih banyak fenomena diskriminasi dan perlakuan ketidaksetaraan gender terhadap wanita ditengah masyarakat dan pesan ini disampaikan dalam film “Mulan”, dimana terdapat adegan Mulan dipaksa mengikuti acara perjodohan dengan tujuan agar Mulan bisa menjadi seorang ibu rumah tangga, sebagaimana perempuan seharusnya menjalankan peran tersebut tanpa terkecuali. Beberapa dialog dalam film “Mulan” juga menekankan bahwa seorang wanita harus paham dengan ‘tempatny’. Akan tetapi, Mulan yang tidak pantang menyerah tetap melaksanakan apa yang menurut hatinya benar. Mulan memperlihatkan kegigihan juga semangat yang besar agar ia bisa diakui sebagai bagian dari prajurit kekaisaran China untuk membela negaranya dan melindungi Kaisar dari serangan musuh yaitu tentara Khan, bagaimanapun caranya.

Film “Mulan” mengandung makna kesetaraan gender yang tersirat bagi Peneliti bahwa seorang wanita tidak lemah dan juga dapat melakukan peran yang biasa dilakukan atau dijalankan oleh para pria dengan baik. Terdapat empat indikator kesetaraan gender menurut Badan Perencanaan Pembangunan

Nasional (BAPPENAS), yaitu pertama, akses atau kesempatan dalam memperoleh dan menggunakan sumber daya tertentu, kedua, partisipasi atau keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan, ketiga, kontrol atau wewenang untuk mengambil keputusan, dan keempat, manfaat atau kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal.

Untuk melihat makna kesetaraan gender tersebut digunakanlah nalisis struktural atau semiotika, dimana film dibangun oleh banyak tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2013:128). Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan analisis semiotika untuk mencari juga mengungkapkan sebuah tanda-tanda atau simbol yang menjelaskan tentang makna kesetaraan gender yang terdapat dalam film “Mulan”.

Analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Perspektif Roland Barthes yakni menekankan pada sistem pemaknaan tanda atau simbol yang digunakan dalam sebuah film melalui dua tahapan yaitu makna denotasi dan konotasi dimana pada tahapan kedua yaitu konotasi, tanda bekerja melalui mitos (myth).

Teori pendekatan yang digunakan peneliti adalah teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead yang telah dimodifikasi oleh Herbert Blumer. Interaksi simbolik adalah interaksi yang memunculkan makna khusus pada hubungan antara simbol dan interaksi. Dalam film Mulan terdapat interaksi antar teks yang merupakan kajian dari penelitian yang dianalisis menggunakan semiotika. Teori berikutnya adalah

teori konstruksi realitas sosial yang digunakan untuk mengetahui bagaimana dan mengapa individu memandang dunia dengan cara tertentu serta apa peran media dalam membentuk pandangan itu.

Peneliti bermaksud merepresentasikan kesetaraan gender yang terdapat pada film “Mulan” melalui analisis semiotika dengan perspektif Roland Barthes, maka peneliti mengkajinya dalam jurnal ini yang berjudul, “Representasi Kesetaraan Gender Pada Film “Mulan” Produksi Disney (Analisis Semiotika Perspektif Roland Barthes).

PERTANYAAN PENELITIAN

Bagaimana simbol-simbol kesetaraan gender direpresentasikan dalam film “Mulan” produksi Disney melalui metode analisis semiotika perspektif Roland Barthes?

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui simbol-simbol yang merepresentasikan kesetaraan gender dalam film “Mulan” produksi Disney.

B. METODE PENELITIAN

KERANGKA TEORI

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Pokok perhatian interaksionisme simbolik adalah dampak makna dan simbol pada tindakan dan interaksi manusia. Manusia mempelajari simbol-simbol dan juga makna didalam interaksi sosial sehingga makna dan simbol tersebut memberi maksud tertentu pada tindakan sosial dan interaksi sosial. Orang sering menggunakan

simbol untuk mengkomunikasikan sesuatu tentang diri mereka, misalnya mengkomunikasikan gaya hidup tertentu (Ritzer, 2013:292). Unsur utama teori ini adalah interaksi simbol. Manusia berinteraksi dengan yang lain melalui penyampaian simbol-simbol, kemudian yang lain memberi makna atas simbol-simbol itu sehingga terciptalah sebuah pengertian diantara individu yang melakukan interaksi tersebut.

2. Teori Konstruksi Realitas Sosial

Menurut teori ini, ide mengenai masyarakat sebagai sebuah realitas yang objektif yang menekan individu dilawan dengan pandangan alternatif bahwa struktur, kekuatan, dan ide mengenai masyarakat dibentuk oleh manusia secara terus menerus, diproduksi ulang dan terbuka untuk dikritik (McQuail, 2011:110). Dalam teori konstruksi realitas sosial, terdapat cabang dari teori ini yakni adalah teori konstruksi sosial media massa. Cabang teori ini adalah teori yang berbicara tentang bagaimana media menyajikan konstruksi realitas kepada khalayak sehingga dapat dikatakan bahwa media dan pesan media dapat memengaruhi keyakinan, sikap, nilai, perilaku khalayaknya.

Dengan meneliti film “Mulan” produksi Disney melalui teori konstruksi realitas media massa kita dapat mengetahui bahwa Disney sebagai perusahaan yang memproduksi film ini berusaha mengkonstruksi realitas bahwa perempuan dalam kehidupan sehari-hari masih sering ditempatkan pada posisi yang kedua, dimana kemampuan seorang perempuan pun diragukan oleh banyak orang. Disney berusaha mengkonstruksi realitas dimana perempuan dipandang hanya pantas menjadi ibu rumah

tangga dan bukan menjadi seorang pejuang yang identik dengan peran laki-laki. Kemudian, khalayak akan menggunakan kemampuan, keyakinan, dan pengalaman mereka untuk membangun sendiri arti pesan dari film "Mulan".

KERANGKA KONSEP

1. Komunikasi

Komunikasi berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi (Cangara, 2014:20). Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media dan menghasilkan efek tertentu. Proses komunikasi juga tidak terlepas dari unsur-unsur utama yang menciptakan adanya suatu kegiatan komunikasi yaitu sumber (komunikator), pesan, media, penerima (komunikan) dan efek.

2. Komunikasi Massa

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya misal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar dan film (Cangara, 2014: 41). Komunikasi massa adalah proses penyampaian informasi atau pesan kepada masyarakat luas (publik), dimana pengirim pesan menggunakan atau menyebarkan pesan tersebut melalui media massa.

3. Media Massa

Media massa pada umumnya digunakan saat merujuk ke jenis media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak yang termasuk

sebagai media massa adalah surat kabar dan majalah. Sedangkan media elektronik yang memenuhi kriteria media massa adalah radio siaran, televisi, film, dan media online (Ardianto dkk., 2010: 103).

4. Film

Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi, mekanik, elektronik, dan lainnya (Mabruri, 2018:2).

5. Semiotika Perspektif Roland Barthes

Roland Barthes menjelaskan dua tingkat dalam pertandaan, yaitu denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya. Pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna.

Pemaknaan tanda berikutnya adalah sistem pemaknaan tataran kedua atau konotatif (mengalami perluasan makna), yang dibangun diatas sistem pemaknaan tataran pertama atau denotatif yang telah ada sebelumnya. Makna konotasi adalah makna-makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi (*the cultural meanings that become attached to a term*)

(Kriyantono, 2007:268). Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos merupakan bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam (Piliang, 2010:17).

6. Representasi

Menurut Marcel Danesi yang dikutip oleh Wibowo (2013:145), representasi adalah proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik. Representasi dipahami sebagai sesuatu yang merujuk pada proses penyampaian realitas dalam komunikasi melalui kata-kata, bunyi, citra atau kombinasinya. Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna dimana representasi itu sendiri bisa berubah-ubah karena akan selalu ada pemaknaan baru.

7. Gender

Mansour Faqih dalam Jalil & Aminah (2018:283), menyatakan bahwa gender adalah perbedaan peran dan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Gender dibangun berdasarkan konstruksi sosial, gender bukanlah sesuatu yang tetap dan telah ada secara alamiah, melainkan dibentuk oleh masyarakat melalui proses sosialisasi yang panjang di lingkungan tempat ia tumbuh dan dibesarkan.

8. Kesetaraan Gender

Puspitawati (2012:5) mengemukakan bahwa kesetaraan gender adalah kondisi yang memungkinkan perempuan dan laki-laki menikmati kesetaraan hak asasi manusia dan memiliki kondisi yang sama dalam kepemilikan barang bernilai, peluang, akses terhadap sumber daya dan manfaat dari hasil pembangunan.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), menyebutkan bahwa terdapat empat indikator kesetaraan gender, pertama adalah akses yakni peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu, kedua adalah partisipasi yakni keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan, ketiga adalah kontrol yakni penguasaan, wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan, dan yang keempat adalah manfaat yakni kegunaan atau keputusan yang diambil memberikan manfaat yang adil dan setara atau tidak.

PENDEKATAN PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencari makna, pemahaman, pengertian, tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat atau tidak terlibat langsung dalam *setting* yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh. Peneliti bukan mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan kemudian mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif, dan holistik (Yusuf, 2014:328).

JENIS PENELITIAN

Menurut Kriyantono (2012:69), jenis atau tipe penelitian deskriptif adalah jenis riset yang bertujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dimana penelitian deskriptif adalah

penelitian yang subjektif dari hasil pemikiran seorang peneliti yang berupa kalimat atau kata-kata. Penelitian deskriptif mempelajari penelitian-penelitian yang ada serta tata cara yang berlaku.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode semiotika perspektif Roland Barthes. Peneliti memilih menggunakan analisis semiotika karena film adalah objek yang dipenuhi tanda dan simbol, sehingga analisis semiotika menjadi tepat digunakan dalam penelitian ini. Metode semiotika perspektif Roland Barthes digunakan untuk meneliti simbol dan tanda dari film "Mulan" yang merepresentasikan kesetaraan gender. Tanda-tanda tersebut bisa berupa kata atau dialog dan gambar atau adegan pada film "Mulan". Pemahaman mengenai semiotika adalah logika dimana interpretasi tidak diukur berdasarkan benar atau salahnya, melainkan derajat kelogisannya. Metode semiotika perspektif Roland Barthes sangat lengkap dalam menjelaskan tidak hanya soal denotatif, tetapi juga mencari tanda atau simbol melalui denotatif, konotatif dan juga mitos. Untuk itu peneliti menggunakan metode semiotika perspektif Roland Barthes sebagai metode penelitian.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan 2 cara, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2011:137). Data primer yang Peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah

observasi non-partisipan. Dalam melakukan observasi, peneliti memilih hal-hal yang diamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yaitu dilakukan dengan mengamati secara langsung tanda-tanda dan simbol pada film "Mulan" yang merepresentasikan kesetaraan gender dimana tanda-tanda dan simbol tersebut dapat terlihat melalui adegan dan dialog dalam film tersebut. Observasi ini dilakukan secara berulang-ulang agar mendapatkan hasil yang akurat.

2. Data Sekunder

Adapun teknik pengumpulan data sekunder yang penulis gunakan adalah studi kepustakaan, bersumber dari kutipan beberapa sumber buku, jurnal penelitian, dan artikel informasi yang diperoleh dari internet untuk menunjang data yang telah dimiliki sebelumnya, dan dokumentasi yang diperoleh dari gambar-gambar yang diperoleh dari potongan adegan-adegan pada film "Mulan" produksi Disney.

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis yang digunakan Peneliti sebagai pendekatan dalam menganalisis data penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Pada tahap teknik analisis data, Peneliti melakukan pengamatan dari awal hingga akhir film dengan memfokuskan pada tanda atau simbol yaitu adegan dan dialog dalam film "Mulan" yang merepresentasikan kesetaraan gender. Kemudian, peneliti menginterpretasikan tanda atau simbol yang menjelaskan tentang kesetaraan gender tersebut dengan menyajikan data tersebut dalam bentuk deskriptif.

TEKNIK KEABSAHAN DATA

Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi. Peneliti menggunakan triangulasi teori sebagai teknik keabsahan data karena Peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik dan teori konstruksi realitas sosial untuk mendapatkan hasil yang baik dalam merepresentasikan kesetaraan gender dalam film “Mulan”. Peneliti juga menggunakan triangulasi metode. Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data atau mengecek temuan riset. Peneliti menggunakan triangulasi metode dengan membandingkan sumber lain seperti studi pustaka, dokumentasi, internet dan observasi sebagai referensi untuk penelitian ini dimana pelaksanaannya dilakukan dengan cara *check* dan *recheck*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Makna Denotasi dan Makna Konotasi Pada Film “Mulan”

1. Aspek Akses

Tabel 1

Simbolisasi Kesetaraan Gender Aspek Akses

v
i
s
u
a
l



Gambar 1 *Long Shot* dan *Two Shot* Mulan serta Hua Zhou



Gambar 2 *Medium Shot* dan *Two Shot* Siluet Mulan dan Hua Zhou

Durasi: 00:36 – 01:20

Dialog: *Hua Zhou* : “Ada banyak kisah prajurit hebat, *Mulan*. Namun leluhur, yang satu ini adalah ceritaku. Itu dia. Generasi muda, tunas hijau, tidak menyadari bilahnya. Jika kau punya anak perempuan seperti itu, *chi-nya*, memiliki energi kehidupan yang tak terbatas, berbicara melalui setiap gerakannya. Bisakah kau memberitahu dia, bahwa hanya seorang putra yang boleh menggunakan *chi*? Anak perempuan hanya akan mendapat malu, tidak terhormat, ditinggalkan? Leluhur, aku tidak bisa.”

Analisis:

a. Tataran Tingkat Pertama (Makna Denotasi)

Makna denotasi pada scene diatas menampilkan ayah Mulan, Hua Zhou dan Mulan yang masih kecil sedang berlatih fisik di pematang sawah. Pada gambar 1 terdapat teknik

long shot dan *two-shot* yaitu adalah variasi dari pengambilan gambar dimana terdapat dua obyek dalam satu *frame* dengan teknik pergerakan kamera *panning left* untuk memperlihatkan ayah Mulan yang berada dibelakang Mulan tengah memperhatikan gadis itu berlatih bela diri. *Pan* biasanya digunakan untuk mengikuti gerakan subyek atau untuk menunjukan jarak antara dua obyek (Semedhi, 2011:20).

Pada gambar 2 menggunakan teknik *medium shot* dan *two-shot* yang memperlihatkan siluet Mulan dan ayahnya, Hua Zhou, bertatapan. Hua Zhou tersenyum ketika Mulan menghampirinya dan menggandeng tangannya seusai gadis itu menyelesaikan latihan bela dirinya. Teknik lainnya yang digunakan adalah siluet. Siluet adalah teknik pemotretan untuk menampilkan gambar obyek dalam keadaan gelap. Siluet tak jarang digunakan ketika momen-momen tertentu seperti sunset dan sunrise yang memang sengaja digunakan untuk memberikan penekanan pada obyek yang sedang di foto. Selain itu, foto siluet menyampaikan kesan misterius, emosi yang menonjol karena terbentuk dari kondisi kontras dengan background (Dharsito, 2013:46).

Dialog dalam *scene* ini adalah *voice over* suara Hua Zhou yang sedang berbicara dalam hatinya kepada para leluhur dengan suara yang lembut namun diwarnai dengan intonasi yang menggambarkan keresahan. Dalam dialog tersebut Hua Zhou mengungkapkan kekhawatirannya akan kekuatan 'chi' yang ada dalam diri putrinya, Mulan. *Backsound* yang digunakan untuk mengiringi dialog tersebut

adalah dominasi suara dari alat musik seruling yang identik dengan musik dari daerah China dengan alunan suara yang lembut. Kostum yang digunakan Mulan untuk berlatih bela diri dan kostum yang digunakan oleh Hua Zhou adalah pakaian tradisional Tionghoa dari dinasti Tang yang menggambarkan bahwa Mulan dan keluarganya diceritakan hidup pada zaman dinasti Tang. Dilansir dari desainer film "Mulan", Bina Daigeler dalam wawancaranya dengan *Disney Associated Press*, desain pakaian dalam film "Mulan" terinspirasi dari pilihan busana Dinasti Tang (berkisar dari abad ke-7 hingga ke-10).

b. Tataran Tingkat Kedua (Makna Konotasi)

Makna konotasi yang terdapat dalam *scene* tersebut dilihat dari segi dialog yang diucapkan oleh Hua Zhou, dialog tersebut menggambarkan keresahan Hua Zhou akan kekuatan 'chi' yang sangat kuat dalam diri putrinya, Mulan. Hua Zhou merasa khawatir karena hanya anak laki-laki lah yang boleh menggunakan kekuatan 'chi', karena apabila anak perempuan menggunakan kekuatan tersebut, ia hanya akan mendapat malu, tidak terhormat, dan berakhir diasingkan. Melalui dialog tersebut, Adegan Hua Zhou yang memperhatikan Mulan ketika gadis itu sedang melakukan gerakan-gerakan bela diri untuk berlatih menunjukan bahwa Hua Zhou mendukung Mulan sepenuhnya. Hua Zhou kemudian tampak menunjukan ekspresi wajah tersenyum kearah Mulan ketika gadis itu menghampirinya, menunjukan bahwa Hua Zhou senang dan bangga pada kemampuan putrinya dan ia tidak ingin mengambil hal yang Mulan sukai hanya karena Mulan adalah seorang

perempuan. Senyuman yang diberikan Hua Zhou kepada Mulan dalam scene tersebut adalah senyuman reward, yaitu senyuman yang menunjukkan rasa *enjoy*, senang, atau untuk menunjukkan adanya pengalaman yang menyenangkan (Rychlowska, dkk., 2017:1264).

Jadi, dialog Hua Zhou yang bersedih dan adegan Hua Zhou menemani Mulan berlatih bela diri merepresentasikan kesetaraan gender dalam aspek akses bahwa seharusnya perempuan pun dapat memperoleh akses, atau memperoleh kesempatan yang sama seperti laki-laki untuk mengasah kemampuan yang ada pada diri masing-masing, tidak peduli apakah kemampuan itu identik dengan peran gender tertentu, dalam hal ini adalah kemampuan bela diri Mulan yang identik dengan kemampuan yang biasanya dimiliki oleh kaum laki-laki.

2. Aspek Partisipasi

Tabel 2

Simbolisasi Kesetaraan Gender Aspek Partisipasi

v
i
s
u
a
l



Gambar 3 Long Shot Mulan menyerang Bori Khan



Gambar 4 Medium Long Shot Mulan berhasil menyelamatkan Raja

Durasi: 01:30:48 – 01:33:23

Dialog: Bori Khan: “Gadis yang datang untuk menyelamatkan dinasti.”

Raja: “Berdiri, kau pejuang yang perkasa. Bangkitlah seperti burung Phoenix. Berjuang untuk kerajaan dan rakyatnya.”

Analisis:

a. Tataran Tingkat Pertama (Makna Denotasi)

Makna denotasi yang dapat ditemukan dalam *scene* ini adalah pada adegan yang dilakukan oleh Mulan bertarung melawan Bori Khan seorang diri untuk menyelamatkan Raja dari sekapan Bori Khan dan dialog yang ditujukan kepada Mulan dari Bori Khan dan Raja. Dalam rangkaian *scene* ini digunakan *backsound* menegangkan dan *sound effect* dari suara pertarungan antara Mulan dan Bori Khan,

yakni suara beradunya pedang dan suara ketika Mulan memanjat, berlari, dan meloncati bangunan kayu tersebut ketika bertarung dan ketika ia berusaha menghindari Bori Khan dengan cepat.

Pada gambar 3 digunakan teknik *long shot* yang memperlihatkan Mulan menyerang Bori Khan dengan menendang laki-laki itu dan merebut pedangnya sehingga Mulan berhasil mengambil pedang Bori Khan untuk akhirnya mengalahkan laki-laki itu.

Pada gambar 4 Mulan tiba dipuncak bangunan kayu dimana Raja diikat. Mulan tampak melepaskan ikatan yang berada ditangan Raja sementara Raja turut memperhatikan tangannya. Dalam gambar ini digunakan teknik *medium long shot* untuk memperlihatkan Mulan yang telah berhasil menyelamatkan Raja.

Kostum perang yang digunakan oleh Raja berbeda dengan kostum perang yang digunakan para prajurit untuk menandai jabatannya yang adalah pemimpin kerajaan. Warna emas menjadi warna yang dominan pada kostum perangnya dan terdapat aksesoris warna hijau serta motif awan dan naga, namun bagian dalam baju besi berwarna emas, Raja mengenakan warna merah yang senada dengan warna pakaian para prajurit Kekaisaran.

b. Tataran Tingkat Kedua (Makna Konotasi)

Makna konotasi dalam *scene* ini adalah Mulan yang mengerahkan seluruh tenaga dan kemampuannya untuk mengalahkan musuh terkuat yang adalah pemimpin Bangsa Hun, Bori Khan. Mulan mengeluarkan kemampuan 'Chi' yang dibantu pula oleh penyertaan dari

leluhur yang hadir dalam bentuk burung *phoenix*. Hal ini digambarkan pula pada dialog Raja ketika ia menghibur Mulan yang sempat terjatuh dengan berkata ia harus bangkit seperti burung *phoenix*. Dialog Bori Khan tampak merendahkan Mulan yang hanyalah seorang perempuan. Bori Khan menunjukkan ekspresi merendahkan atau *contemp* yakni adalah perilaku seseorang melihat sesuatu atau seseorang yang kualitas tindakan, proses atau kemampuannya menurun atau rendah, rata-rata atau biasa saja, atau tidak layak (Ekman, 2013:49). Mulan hanya diam dan melawan Bori Khan dengan ekspresinya yang penuh amarah. Ekspresi Mulan ketika melawan Bori Khan menggambarkan emosi marah dimana emosi ini ditunjukkan dengan raut wajahnya yang selalu mengkerut dan menatap Bori Khan dengan sengit ketika gadis itu berhadapan dengannya. Ketika pedangnya jatuh, Mulan mengeluarkan ekspresi sedih. Perasaan sedih adalah perasaan dimana terdapat semangat yang rendah atau duka cita (Ekman, 2013:49). Raja pun menghiburnya dan menyuruhnya bangkit berdiri sebab Raja percaya bahwa Mulan adalah pejuang yang perkasa. Setelah itu, Mulan pun dapat mengalahkan Bori Khan.

Rangkaian adegan ini merepresentasikan kesetaraan gender aspek partisipasi yang adalah keikutsertaan atau partisipasi seseorang dalam kegiatan tertentu, dimana tindakan Mulan yang mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menjalankan misinya menyelamatkan Raja adalah suatu bentuk partisipasi yang besar. Selain itu, kalimat Raja yang berkata bahwa Mulan adalah prajurit perkasa merepresentasikan kesetaraan gender aspek

partisipasi dimana perempuan juga dapat berpartisipasi megerahkan kemampuannya untuk melakukan suatu kegiatan dengan baik tanpa melihat apakah kegiatan tersebut hanya identik dengan gender tertentu.

3. Aspek Kontrol

Durasi: 01:18:40 – 01:19:03

Dialog: *Komandan Tung: “Hua Mulan, tindakanmu telah membawa aib ke resimen ini, untuk kerajaan ini dan untuk keluargamu sendiri. Tapi kesetiaan dan keberanianmu tidak diragukan. Kau akan memimpin saat kita menuju ke Kota Kerajaan.”*

Analisis:

a. Tataran Tingkat Pertama (Makna Denotasi)

Makna denotasi yang dapat ditemukan dalam *scene* ini adalah Komandan Tung yang akhirnya memaafkan Mulan dengan berkata bahwa tindakan kebohongan yang dilakukan Mulan memanglah merupakan hal yang tidak terpuji dan Komandan Tung menentang hal tersebut, namun ia berkata lagi bahwa kesetiaan dan keberanian Mulan tidak diragukan dalam artian Mulan memang merupakan prajurit yang setia, berani, dan memiliki kinerja yang sangat baik. Karena mempertimbangkan hal tersebut, Komandan Tung kemudian menerima Mulan kembali menjadi bagian dari tim prajurit Kekaisaran dan memerintahkan Mulan untuk memegang kontrol atau memimpin prajurit Kekaisaran menuju Kota Kerajaan dalam misi mereka menyelamatkan Raja dan seluruh rakyat kerajaan.

Pada gambar 5 digunakan teknik *medium close up* wajah Mulan yang tertunduk ketika

mendengar ucapan Komandan Tung. Ekspresinya menggambarkan kesedihan dan penyesalan. Pada gambar 6 digunakan teknik *medium close up* Komandan Tung yang berkata pada Mulan bahwa meskipun Mulan telah mengabaikan pilar kebajikan “jujur” dari tiga

Tabel 3

Simbolisasi Kesetaraan Gender Aspek Kontrol

v i s u a l	 <p>Gambar 5 <i>Medium Close Up</i> Mulan</p>
	 <p>Gambar 6 <i>Medium Close Up</i> dan gerakan kamera <i>Zoom In</i> Komandan Tung</p>

pilar kebajikan yang harus dipegang tiap prajurit yakni “setia, berani, dan jujur”, kesetiaan dan keberanian Mulan tidaklah diragukan lagi. Komandan Tung kemudian memerintahkan Mulan untuk menjadi pemimpin prajurit Kekaisaran dalam misi menyelamatkan Raja dan Kota Kerajaan dari serangan Bori Khan.

b. Tataran Tingkat Kedua (Makna Konotasi)

Makna konotasi dalam *scene* ini adalah Komandan Tung merasa bahwa meskipun

Mulan telah melakukan hal yang tidak terpuji dari kebohongannya, Komandan Tung tidak ingin menutup mata bahwa Mulan telah menjalankan tugasnya dengan baik selama menjadi bagian dari tim prajurit Kekaisaran. sehingga Komandan Tung memberikan kesempatan kepada Mulan untuk kembali menjadi bagian dari tim prajurit Kekaisaran, bahkan juga memberikan Mulan wewenang untuk memimpin prajurit Kekaisaran menuju Kota Kerajaan dalam menjalankan misi penyelamatan Raja dan seluruh rakyat Kerajaan dari rencana jahat Bori Khan.

Ekspresi Mulan pada gambar 5 menggambarkan kesedihan yang melambangkan penyesalan Mulan ketika ia mendengar ucapan Komandan Tung bahwa tindakannya telah membawa aib bagi resimen, kerajaan, dan keluarganya. Kepala Mulan yang tertunduk dan ekspresi sedihnya menandakan bahwa Mulan merasa bersalah bahwa ia telah berbohong. Menurut Nurhayani (2017:42-54), rasa bersalah adalah perasaan yang timbul dalam diri individu karena sadar telah melanggar peraturan moral yang ada dan perasaan bersalah tersebut muncul dari dalam diri individu sendiri.

Jadi, representasi dari kesetaraan gender aspek kontrol dalam rangkaian scene ini dimana aspek kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk memegang jabatan tertentu atau mengambil keputusan tertentu, direpresentasikan dari dialog Komandan Tung yang memberikan wewenang kepada Mulan untuk memimpin prajurit Kekaisaran menuju Kota Kerajaan guna menjalankan misi mereka untuk

menyelamatkan raja serta seluruh rakyat kerajaan.

4. Aspek Manfaat

Tabel 4

Simbolisasi Kesetaraan Gender Aspek Manfaat

v i s u a l	 <p>Gambar 7 <i>Cut in</i> tangan Mulan memegang pedang</p>
	 <p>Gambar 8 <i>Medium Long Shot</i> dan <i>Over-the-shoulder</i> Mulan fokus Sersan</p>

Durasi: 01:42:12 – 01:44:06

Dialog: *Sersan: "Dia membawa pesan dari Yang Mulia Raja, kami mempersembahkan hadiah ini untuk Hua Mulan. Dia telah menyelamatkan dinasti. Seluruh kerajaan berhutang padanya. Dia telah membawa kehormatan kepada leluhurnya, kepada keluarganya, desanya, dan kepada negaranya. Seperti layaknya seorang pejuang yang hebat, pilar itu ditandai dengan pilar kebajikan. Raja memintamu untuk mempertimbangkan kembali*

undangannya bergabung bersama prajurit terhebat sebagai petugas Pengawal Kerajaan.”

Analisis:

a. Tataran Tingkat Pertama (Makna Denotasi)

Makna denotasi yang dapat ditemukan dalam scene ini adalah Komandan Tung beserta para prajurit Kekaisaran yang mendatangi desa tempat tinggal Mulan untuk menyampaikan pesan Raja dan memberikan Mulan hadiah pemberian dari Raja secara langsung kepada Mulan sekaligus meminta Mulan untuk mempertimbangkan undangan raja mengenai posisi yang ditawarkannya kepada Mulan yakni petugas Pengawal Kerajaan.

Pada gambar 7 *cut in* tangan Mulan yang mengambil pedang dari kotak yang diberikan kepadanya dengan perlahan. Teknik *cut-in* yaitu untuk menjelaskan bagian dari subyek secara lebih jelas (Semedhi, 2011:15), dalam hal ini adalah tangan Mulan ketika menerima pedang pemberian dari Raja.

Gambar 8 menggunakan teknik *medium long shot* dan *over-the-shoulder* Mulan yang sedang memperhatikan pedang yang dipegangnya dengan titik fokus pada Sersan yang tengah menjelaskan hadiah yang diberikan kepada Mulan bahwa mereka datang untuk membawa pesan dari Yang Mulia Raja, yakni mempersembahkan hadiah untuk Mulan karena Mulan telah menyelamatkan dinasti. Sersan juga berkata bahwa seluruh kerajaan berhutang padanya dan Mulan dinilai telah membawa kehormatan kepada leluhurnya, kepada keluarganya, desanya, dan kepada negaranya. Teknik *over-the-shoulder* bisa digunakan pada adegan-adegan percakapan

guna memberi detail bahwa subyek tersebut sedang berbicara dengan lawan bicaranya.

b. Tataran Tingkat Kedua (Makna Konotasi)

Makna konotasi dalam scene ini adalah Komandan Tung beserta petugas Pengawal Kerajaan yang datang ke desa tempat Mulan tinggal untuk memberikan Mulan hadiah dari Raja berupa pedang bertuliskan pilar-pilar kebajikan serta menyampaikan pesan Raja bahwa Mulan diminta untuk mempertimbangkan kembali undangan Raja untuk menjadi prajurit terhebat yakni petugas Pengawal Kerajaan.

Jadi, representasi kesetaraan gender aspek manfaat yang adalah kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal atau keputusan yang diambil memberikan manfaat yang adil dan setara terutama dalam hal ini bagi perempuan, direpresentasikan pada adegan dan dialog dalam *scene* ini karena diceritakan Mulan mendapatkan manfaat yang adil dan setara dari keputusan Raja untuk memberinya hadiah juga meminta Mulan bergabung dengan petugas Pengawal Kerajaan setelah sebelumnya Mulan telah berhasil menyelamatkan Raja serta seluruh rakyat Kerajaan dari serangan prajurit Bangsa Hun dibawah pimpinan Bori Khan.

b. Analisis Mitos Pada Film “Mulan”

1. Mitos “Chi” dalam Budaya Tionghoa

Kepercayaan tradisional Tionghoa salah satunya adalah Qi atau lebih sering dieja sebagai “chi” atau “ch’i”. Chi adalah sebuah konsep dasar budaya Tionghoa. Chi dipercayai adalah bagian dari semua makhluk hidup sebagai semacam “kekuatan hidup” atau “kekuatan spiritual”. Kata ini juga sering diartikan sebagai

“aliran energi” atau secara harafiah sebagai “udara” atau “napas”. Chi juga bisa diartikan sebagai aliran energi yaitu tenaga dari alam dan tubuh kita yang menyatu (Sutanto, 2010:12).

Dalam kepercayaan Tionghoa, Chi merupakan hal lazim yang dimiliki setiap individu, baik perempuan maupun laki-laki. Mitos ini mengalami pergeseran dalam film “Mulan”, yang mana dalam film tersebut dijelaskan bahwa kekuatan Chi hanya dapat digunakan oleh kaum laki-laki, namun pada kenyataannya, masyarakat Tionghoa percaya bahwa tiap manusia baik laki-laki maupun perempuan terlahir dengan Chi, yang mana apabila dilatih dapat menghasilkan banyak manfaat seperti kesehatan sampai pada kekuatan bela diri yang mengagumkan dan hal ini tidak hanya dapat dilakukan oleh laki-laki, namun juga dapat dilakukan oleh perempuan.

2. Mitos “Leluhur” dan “Burung Phoenix” dalam Budaya Tionghoa

Pemujaan terhadap leluhur adalah salah satu ciri masyarakat China atau sangat lekat dengan budaya Tionghoa. Pemujaan leluhur melambangkan kesatuan antara anggota keluarga yang hidup dan yang mati, yang diwajibkan untuk saling memberi atau tolong-menolong untuk mempertebal tali persaudaraan diantara mereka. Menurut Freedman dalam Tanggok (2015:1), praktik pemujaan leluhur dapat dilakukan dilingkungan keluarga dengan menyediakan tempat pemujaan di dalam rumah ataupun di luar, yaitu di tempat-tempat pemujaan leluhur milik sesama marga (kelenteng dan rumah abu milik sesama marga) dan di kuburan leluhur. Dalam *scene* aspek akses, Hua Zhou tampak berbicara pada

leluhur, menunjukkan bahwa keluarga Hua, mempercayai eksistensi leluhur dan menjadikan leluhur sebagai salah satu bagian penting dalam hidup mereka. Roh-roh atau roh-roh leluhur diyakini masih tetap hidup di dunia lain dan tetap memberikan bimbingan kepada keluarganya yang masih hidup (Tanggok, 2015:8).

Sejarawan Yunani, Herodotus, menulis bahwa para pendeta Heliopolis kuno menggambarkan burung *phoenix* hidup selama lima ratus tahun sebelum melakukan pembakaran dirinya sendiri. Burung tersebut kemudian akan lahir kembali dari abu pembakaran diri sebelumnya. Oleh sebab itu, burung *phoenix* lekat dengan makna kebangkitan, dan dalam film “Mulan”, aspek partisipasi, terdapat dialog Raja menyuruh Mulan untuk bangkit seperti burung *phoenix*. Leluhur yang Mulan percayai telah memberinya kekuatan juga digambarkan dengan burung *phoenix*. Mitos mengenai leluhur dan burung *phoenix* sampai sekarang masih dipercayai oleh masyarakat Tionghoa, sehingga mitos ini mengalami pemantapan mitos dalam film “Mulan”, ditunjukkan dengan keluarga Hua yang sangat mempercayai dan memuja leluhur mereka.

3. Mitos “Kedudukan Perempuan” dalam Budaya Tionghoa

Dalam budaya Tionghoa, kedudukan laki-laki dan perempuan merupakan personifikasi dari unsur “Yin” dan “Yang”, yaitu unsur-unsur yang bersifat aktif dan unsur-unsur yang bersifat pasif. Dalam hal “Yang” (aktif) dipersepsikan sebagai laki-laki dan “Yin” (pasif) dipersepsikan sebagai perempuan. “Yang” merupakan simbol

dari kekuatan, keperkasaan, keaktifan, cahaya (siang), panas, matahari, arah selatan. Sedangkan “Yin” merupakan simbol dari segala hal yang bersifat pasif, dingin, gelap (malam), bulan, arah utara, yang semuanya merupakan sifat-sifat dasar perempuan. Berdasarkan konsep “Yin” dan “Yang”, tampak telah ada pemisahan sifat dan peran antara sifat laki-laki dan perempuan. Personifikasi tersebut kemudian dibingkai dalam struktur sosial dengan sistem kekerabatan patrilineal dimana keluarga sebagai lembaga dipimpin seorang laki-laki, sehingga laki-laki lebih memiliki kekuasaan daripada perempuan (Rudiansyah, 2017:89).

Dalam film “Mulan” digambarkan dalam aspek kontrol, kemampuan Mulan tidak diakui. Ia diharuskan menjadi seorang istri yang pendiam dan tidak terlihat sehingga mitos ini diawal film mengalami pematangan mitos bahwa Mulan yang adalah perempuan digambarkan sebagai unsur “Yin” yaitu unsur pasif kehidupan. Namun, mitos ini mengalami pergeseran diakhir film, tepatnya pada aspek manfaat dimana ditemukan dalam adegan Raja yang memberikan apresiasi besar terhadap perjuangan Mulan untuk menyelamatkan Raja serta seluruh rakyat kerajaan, tanpa melihat gender Mulan sebagai perempuan.

PEMBAHASAN

Film “Mulan” merupakan film yang mengangkat tema mengenai kesetaraan gender. Kesetaraan gender dalam film ini dapat dilihat melalui tanda-tanda atau simbol-simbol melalui adegan ataupun dialog yang terkandung didalamnya. Sebagai teori pendekatan, Peneliti menggunakan dua teori dimana teori pertama

adalah teori interaksi simbolik oleh George Herbert Mead yang relevansinya dengan penelitian ini adalah penggunaan simbol-simbol tertentu dalam proses interaksi antara seseorang dengan seseorang lainnya. Dalam film “Mulan” terdapat simbol-simbol yang digunakan untuk merepresentasikan kesetaraan gender, maka dari itu Peneliti menggunakan teori interaksi simbolik untuk mengkaji simbol-simbol atau tanda yang merepresentasikan tentang kesetaraan gender.

Teori kedua yang digunakan adalah teori konstruksi realitas sosial. Teori konstruksi realitas sosial digunakan untuk mengetahui bagaimana dan mengapa individu memandang dunia dengan cara tertentu serta apa peran media dalam membentuk pandangan itu. Dengan meneliti film “Mulan” melalui teori konstruksi sosial kita dapat mengetahui atau mendapat pandangan dan pemahaman bahwa pandangan tentang perempuan dan kesetaraan gender yang masih banyak dikesampingkan perlu diperhatikan dengan baik agar dapat menciptakan lingkungan masyarakat yang dapat memberikan keadilan bagi semua orang terutama bagi perempuan dan dapat melihat bahwa perusahaan produksi, Disney berusaha menyampaikan pesan mengenai pentingnya kesetaraan gender melalui film “Mulan”.

Peneliti mengkaji tanda dan simbol yang merepresentasikan kesetaraan gender dalam film “Mulan” dengan analisis semiotika perspektif Roland Barthes yang bertumpu pada makna denotasi, makna konotasi, dan mitos dari tiap adegan yang dianalisis. Peneliti juga memilih adegan yang merepresentasikan kesetaraan gender dalam film “Mulan” dengan menggunakan indikator kesetaraan gender menurut Badan

Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), yang terbagi menjadi empat yakni akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat.

Dalam aspek akses kesetaraan gender digambarkan melalui keresahan Hua Zhou bahwa seharusnya Mulan juga dapat menggunakan kekuatan dalam dirinya, dalam aspek partisipasi kesetaraan gender digambarkan melalui adegan Mulan melawan Bori Khan dan menyelamatkan Raja dengan identitasnya sebagai perempuan, dalam aspek kontrol kesetaraan gender digambarkan melalui adegan Komandan Tung memberikan Mulan wewenang untuk memimpin prajurit dalam misi penyelamatan Raja, dalam aspek manfaat kesetaraan gender digambarkan melalui adegan Raja mengapresiasi perjuangan Mulan yang telah berhasil menyelamatkan Raja dan seluruh rakyat kerajaan.

Mitos dalam film “Mulan” adalah mitos mengenai kekuatan ‘Chi’ yang mengalami pergeseran mitos bahwa perempuan juga dapat menggunakan kekuatan ‘Chi’, mitos mengenai leluhur dan burung *phoenix* yang mengalami pemantapan mitos karena keluarga Hua digambarkan percaya pada eksistensi penyertaan leluhur, dan mitos kedudukan perempuan yang digambarkan dengan unsur ‘Yin’ yang adalah unsur pasif kehidupan, dimana mitos ini mengalami pemantapan mitos diawal film ketika Mulan dilarang menggunakan kekuatan dalam dirinya dan disuruh untuk menikah, namun mitos ini mengalami pergeseran mitos diakhir film ketika Komandan Tung memberikan wewenang kepada Mulan untuk memimpin prajurit dalam menjalankan misi penyelamatan serta adegan

Raja mengapresiasi perjuangan Mulan yang telah berhasil menyelamatkan kerajaan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa yang dilakukan oleh peneliti mengenai representasi kesetaraan gender pada film *live-action* “Mulan” produksi Disney, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah pada film “Mulan” ditemukan adegan yang mengandung simbol-simbol dan tanda-tanda mengenai kesetaraan gender baik melalui adegan maupun dialog yang dianalisis dengan menggunakan semiotika perspektif Roland Barthes yakni menekankan pada sistem pemaknaan tanda atau simbol yang digunakan dalam sebuah film melalui dua tahapan yaitu makna denotasi dan konotasi dimana pada tahapan kedua yaitu konotasi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Kesetaraan gender pada film Mulan direpresentasikan dalam empat aspek, pertama adalah akses yakni peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu, kedua adalah partisipasi yakni keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan, ketiga adalah kontrol yakni penguasaan, wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan, dan yang keempat adalah manfaat yakni kegunaan atau keputusan yang diambil memberikan manfaat yang adil dan setara atau tidak.

Kesetaraan gender yang direpresentasikan dalam aspek akses adalah mengenai keresahan Hua Zhou akan kekuatan Chi dalam diri Mulan. Hua Zhou merasa seharusnya Mulan bisa menggunakan kekuatannya tanpa takut akan ditinggalkan. Dalam aspek partisipasi adalah mengenai Mulan yang melawan Bori Khan untuk menyelamatkan Raja.

Dalam aspek kontrol adalah Mulan yang diberikan wewenang oleh Komandan Tung untuk memimpin prajurit Kekaisaran dalam misi penyelamatan Raja. Dalam aspek manfaat adalah mengenai Raja yang mengapresiasi perjuangan Mulan yang telah berhasil menyelamatkan kerajaan.

Pada representasi diatas terjadi pemantapan dan pergeseran mitos dalam film “Mulan”, terkait dengan konstruksi realitas yang diciptakan oleh media dalam hal ini adalah perusahaan produksi yakni Disney. Mitos tersebut adalah tentang kekuatan Chi yang mengalami pergeseran mitos yang dalam film “Mulan” dijelaskan bahwa kekuatan tersebut hanya dapat digunakan oleh laki-laki meskipun kenyataannya kekuatan tersebut dipercaya dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Mitos tentang leluhur dan burung *phoenix* yang mengalami pemantapan mitos dalam film “Mulan” karena dijelaskan bahwa keluarga Hua memiliki kepercayaan terhadap kekuatan dan perlindungan dari leluhur yang digambarkan dalam wujud burung *phoenix*. Hal ini sesuai dengan realitas di masyarakat Tionghoa yang sampai saat ini masih menjunjung tinggi budaya pemujaan terhadap leluhur. Mitos terakhir tentang kedudukan perempuan dalam budaya Tionghoa yang digambarkan sebagai unsur “Yin” atau unsur pasif kehidupan yang mengalami pemantapan mitos dimana diawal film, Mulan digambarkan tidak boleh menggunakan kekuatannya karena hanya laki-laki yang boleh menggunakan kekuatan tersebut. Mulan juga harus menikah seperti perempuan lainnya untuk membawa kehormatan keluarga. Namun, diakhir film, mitos ini mengalami pergeseran mitos karena Raja memberikan apresiasi besar terhadap perjuangan Mulan karena telah berhasil menyelamatkan

kerajaan, terlepas dari gender Mulan sebagai perempuan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Ardianto, Elvinaro; Komala, Lukita; Karlinah, Siti. (2010). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Cangara, Hafied. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Ekman, Paul. (2013). *Pedoman Membaca Emosi Orang Paul Ekman*. Yogyakarta: Think.
- Kriyantono, Rachmat. (2012). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mabruri, Anton. (2018). *Panduan Produksi Acara TV Non-Drama*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- McQuail, Dennis. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Piliang, Amir Yasraf. (2010). *Semiotika dan Hipersemiotika Edisi 4*. Bandung: Matahari.
- Puspitawati, Herien. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita Indonesia*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Ritzer, George. (2013). *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Semedhi, Bambang. (2011). *Sinematografi-Videografi Suatu Pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sutanto, Jusuf. (2010). *Tai Chi: The Great Harmony*. Jakarta: Kompas.

- Tanggok, M. Ikhsan. (2015). *Agama dan Kebudayaan Orang Hakka Di Singkawang Memuja Leluhur dan Menanti Datangnya Rezeki*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Wahyu, Dharsito. (2013). *50+ Trik dan Ide Foto*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wibowo, Wahyu. (2013). *Kedaulatan Frekuensi: Regulasi Penyiaran, Peran KPI, dan Konvergensi Media*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sumber Jurnal:

- Aprinta, G. (2011). Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online (Studi Framing Girl Power dalam Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online). *The Messenger, Volume II, Nomor 2*, 12-27.
- Fibrianto, A. S. (2016). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10-27.
- Jalil, A.; Aminah, St. (2018). Gender Dalam Perspektif Budaya dan Bahasa. *Jurnal Al-Maiyyah, Volume 11 No. 2 Juli-Desember*, 278-300.
- Nurhayani. (2017). Peran Rasa Malu dan Rasa Bersalah Terhadap Pengajaran Moral Anak. *Jurnal Al-Irsyad 8 (1)*, 42-54.
- Rudiansyah. (2017). Ketidakadilan Gender dalam Kehidupan Perempuan Tionghoa di Kota Medan. *Jurnal Rupa Vol. 02, No. 02, Desember*, 76-149.
- Rychlowska, M.; Rachel, E; Jack, Oliver G.; Garrord, B.; Phillippe, G.; Martin, Jared D.; Niedenthal, Paula M. (2017). Functional Smiles: Tools for Love, Sympathy, and War. *Psychological Science, SAGE*, 1259-1270.